

VOKASI

Edisi November 2020

**ADINDA
THOMAS**
**MENGEKSPORASI
POTENSI ALA
DARA CANTIK**

**MENGEMAS
VOKASI VIA
V-FACTOR**

**MEMBATIK
DENGAN
HATI**

**GERGAJI
PRIGEL
BUKAN
GERGAJI
BIASA**

LKP PILAR EKONOMI BANGSA



Diksi
Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id

VOKASI
KUAT MENGUATKAN
INDONESIA



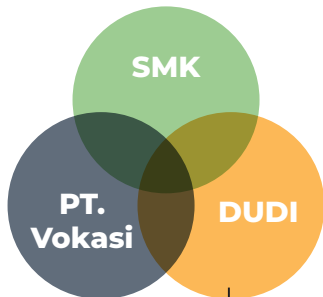
Direktorat Jenderal
Pendidikan Vokasi



PROGRAM SMK → D2 Jalur Cepat

Pilih Lulus 6 Semester, atau 9 Semester TOTAL

Segitiga Link and Match



Boleh lebih dari 1

Kurikulum disusun bersama (SMK, PT Vokasi dan Industri)
Pengakuan terhadap konten beberapa Mata Pelajaran SMK oleh PT. Vokasi (*Credit Transfer*)
Pengajar terdiri dari guru SMK, dosen PT Vokasi dan expert dari DUDI mulai semester 1 s/d 9

+ RPL Rekognisi Pembelajaran Lampau (bila lanjut ke jenjang Sarjana Terapan - D4)
Ijazah SMK+Ijazah D2+Pengalaman Kerja+Sertifikat Kompetensi

Prinsip: Sesuai Kebutuhan DUDI (Industri & Dunia Kerja)

Hardskills

Softskills

Karakter Unggul
Siap Kerja dan Berkarya

1-6 SMK

Sem 1

Sem 2

Sem 3

Sem 4

Sem 5

Sem 6

7-9 PT VOKASI

Sem 7

Sem 8

Sem 9

Bekerja

Prakerin
Praktek
Kerja
Industri

Pilih LULUS
6 Semester
Ijazah SMK
Sertifikat
Kompetensi

Bekerja

Kuliah di
PT. Vokasi
Kuliah Teori
+
Kuliah
Praktik
(40%T:60%P)
+
Training
Khusus

18 SKS
(credit
transfer-
SMK)
+ 54 SKS di
PT Vokasi

72 SKS

Apprenticeship
Program
8-9 Magang di
DUDI, sambil
kuliah (*dual
sytem*) bisa di
DUDI dalam
negeri
(di industri
mitra) atau LN
(Jerman, Jepang,
Taiwan, Korea,
dsb)

Pilihan LULUS
9 Semester

Sertifikat
Kompetensi
Ijazah SMK
Sertifikat
Kompetensi
Ijazah D2

+ RPL
(bila lanjut ke
Sarjana Terapan)

Ijazah SMK+Ijazah
D2+Pengalaman
Kerja+Sertifikat
Kompetensi

Simak
Informasi
Dunia Vokasi
di Majalah
VOKASI



YANG SINGKAT, YANG KOMPETEN!

Salam **Vokasi!**

Meski masuk kategori pendidikan nonformal, lembaga kursus dan pelatihan (LKP) kini tak lagi dipandang sebelah mata. Bukan tanpa sebab, lembaga ini kerap menghasilkan lulusan nan kompeten, bahkan wirausaha mandiri nan sukses.

Beberapa contohnya dapat ditengok melalui majalah Vokasi edisi November 2020 yang mengangkat LKP sebagai sajian tema utama. Misalnya saja LKP Arimbi di Jogjakarta yang turut melestarikan seni batik, LKP Cepat Tepat yang membantu potensi masyarakat Karawang, LKP Yanti (Surakarta) yang menyuguhkan keterampilan kecantikan, serta LKP Istibank (Surakarta) dan LKP Yale (Kubu Raya) yang turut mendongkrak pengetahuan TI masyarakat sekitarnya.

Adapun profil satuan pendidikan vokasi pada edisi ini menampilkan Politeknik Negeri Pontianak dan SMKN 1 Wonosari yang telah menghasilkan 5 sertifikat. Sedangkan untuk sosok, kami menghadirkan dara cantik Adinda Thomas, jebolan SMK yang memiliki karir cemerlang di dunia *entertainment*.

Selain itu, edisi kali ini juga tak lepas dari cerita inovasi yang kini mengisahkan alat pemotong bertitel Pirigel besutan SMK Kristen 2 Surakarta, tips, serta rekaman ajang “V-Factor Indonesia”. Jadi, selamat membaca, ya!

Vokasi Kuat, Memperkuat Indonesia!

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung:

Wikan Sakarinto

Penanggungjawab:

Henri Tambunan

Pengarah:

Triana January

Pemimpin Redaksi:

Kristiani

Redaktur Eksekutif:

Lismanto
Adi Sustrisno
Moelat Sri Rahayu

Redaktur:

Dian Vita Nugraheny
Agus Saptono
Andi Panca
Nurcahyo

Sekretariat:

Teguh Susanto
Budiarti
Nur Arifin

Reporter:

Tengku Malinda
Regina Ayu

Fotografer:

Rachman
Arief Prabowo

Desain Artistik:

Tomi Krisnawan
D Noer

Redaksi menerima
kirimannya naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI

disetiap edisinya



6

LAPORAN UTAMA

LKP Pilar Ekonomi Bangsa



- 10 Membatik dengan Hati
- 15 Yang Terus Melaju Seiring Zaman
- 18 Bantu Edukasi Masyarakat via Sistem Komputerisasi
- 20 Mencetak Wirausaha Bidang Kecantikan
- 24 Penunjang Potensi Masyarakat Karawang



LAPORAN KHUSUS

- 26 Balutan Prestasi Vokasi ala 'V Factor Indonesia'

VOKASI KEREN

- 32 Yang Langka yang Kian Dicari
36 'The Power of Gunungkidul'
40 Maksimalkan Potensi, Kejar Kelas Dunia

OKA & SISI

- 43 Sulit Menemukan *Passion*? Ini Caranya...

SOSOK

- 44 Adinda Thomas: Mengeksplorasi Potensi ala Dara Cantik

INOVASI

- 48 Prigel, Bukan Gergaji Biasa

VOKASI NOTE'S

- 52 Harmoni LKP-IDUKA

KAMI VOKASI

Sobat Vokasi adalah
anak-anak muda yang
kreatif dan inovatif.

Inilah generasi yang
menguatkan bangsa.

#vokasikuat

#menguatkanIndonesia







LKP Pilar Ekonomi Bangsa

Mencetak lulusan kompeten dalam waktu relatif singkat, LKP pun dituntut terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Selain pendidikan formal sekolah menengah kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi, pendidikan vokasi juga digelar melalui pendidikan non-formal, yakni lembaga kursus dan keterampilan (LKP). Karenanya, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi memiliki unit Direktorat Kursus dan Pelatihan yang ditujukan khusus untuk memajukan pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja negeri ini.

“Kita ingin masyarakat itu untuk mencapai kompetensi dan *skill* tidak hanya melalui pendidikan formal, seperti universitas, politeknik, dan SMK, tetapi juga bisa melalui *training center* yang memang ‘link and match’ dan berbasis kompetensi. *Training center* mungkin justru lebih bagus dari-

pada pendidikan formal,” terang Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto.

Wikan menegaskan, Direktorat Kursus dan Pelatihan ini akan menjalankan skema yang sama dengan strategi pada pendidikan formal (vokasi). Artinya, LKP juga akan dipadukan dengan industri, sehingga “link and match” kursus dan pelatihan akan menciptakan SDM yang sesuai dengan kebutuhan riil di dunia kerja ataupun memiliki kemandirian untuk mencapai kehidupan yang lebih mapan.

“Tujuannya membangun SDM muda yang berketerampilan kerja maupun berwirausaha mandiri dan bermartabat,” ujar Wikan.

Adapun beberapa paket “link and match” yang harus dilakukan LKP, yakni kurikulum dibikin ber-

sama dengan industri, instruktur industri masuk ke LKP, pemaangan, serta sertifikasi kompetensi. Dengan demikian, LKP memang layak menyandang pilarnya ekonomi bangsa. "Bagaimana *enggak* pilarnya. Sangat efektif dan efisien. Ibarat kalau 'masak' di PT 4 tahun jadi 1 orang, 3 tahun SMK. Di sini 'masak' dua bulan jadi 1 orang yang siap kerja," tutur Wikan.

Tak ketinggalan, Wikan pun menjelaskan pentingnya sertifikasi kompetensi bagi lulusan LKP guna meningkatkan kepercayaan dunia industri untuk menyerap tenaga kerja dari vokasi. "Kalau ijazahnya disertai sertifikasi kompetensi, industri akan jauh lebih percaya," jelasnya.

PKK dan PKW

Sementara itu Direktur Kursus dan Pelatihan Wartanto menjelaskan, pemerintah sejatinya memiliki harapan besar agar lulusan LKP dapat diserap IDUKA atau menjadi wirausaha. Oleh karena itu, melalui Direktorat Kursus dan Pelatihan, pemerintah menyelenggarakan program Pendidikan Kecapakan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecapakan Wirausaha (PKW).

Program PKK adalah program layanan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Program ini diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi untuk bekerja dan terserap di dunia usaha dan industri.

Sementara itu program PKW adalah layanan pendidikan melalui kursus dan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan,

keterampilan, dan menumbuhkan sikap mental wirausaha dalam mengelola potensi diri dan lingkungan yang dapat dijadikan bekal untuk berwirausaha. Pada 2020, program PKK telah diberikan kepada 50 ribu peserta didik, sedangkan program PKW telah diberikan kepada 16.676 peserta didik.

Program PKK sendiri memiliki syarat utama, yakni bekerja sama dengan dunia usaha ataupun industri (DUDI). Selain itu, LKP juga harus memiliki laboratorium dan bengkel terapan.

"Skema pernikahan atau 'link and match' dimulai dari penyusunan materi pelatihan, atau kurikulum. Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan kerja karena disusun bersama, sehingga menghasilkan SDM terampil yang langsung diserap dunia kerja. Pelatih kursus juga sebagian berasal dari praktisi dan DUDI," ujar Wartanto.

Wartanto menjelaskan, program PKK diperuntukkan bagi usia 15-30 tahun dengan prioritas 15-25 tahun, anak usia sekolah tidak sekolah, lulus tidak melanjutkan sekolah, peserta didik Paket C, serta warga masyarakat yang menganggur. Adapun PKW diperuntukkan bagi usia 15-30 tahun dengan prioritas 15-25 tahun putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan, belum memiliki pekerjaan tetap atau menganggur, dan dari keluarga kurang mampu.

Selain itu, Direktorat Kursus dan Pelatihan Kemendikbud juga diketahui telah membuat *roadmap* pada tahun 2021 agar LKP dapat menyelenggarakan kursus satu tahun (D1) dan dua tahun (D2). "Kami telah dipanggil oleh Mendikbud untuk menjabarkan draf Permendikbud Pendidikan Vokasi mengenai LKP yang bekerja sama dengan IDUKA dan



perguruan tinggi vokasi dapat menyelenggarakan kursus 1 tahun (D1) dan 2 tahun (D2). Setelah kami jelaskan, beliau tidak keberatan," tutur Wartanto.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh LKP untuk menyelenggarakan D1 dan D2, yakni pertama, harus memiliki izin pendirian sebagai legalitas. Selanjutnya, untuk memenuhi syarat kelayakan, maka LKP sudah terakreditasi A atau B. Kemudian



“... mulai 2021 Direktorat Kursus dan Pelatihan akan bergerak untuk mempertemukan LKP dengan perguruan tinggi vokasi untuk menyelenggarakan program D1 dan D2.”

LKP sudah bermitra dengan IDUKA dan menjamin lulusannya diterima IDUKA.

Setelah itu LKP yang sudah layak harus berstandar IDUKA guna pemenuhan syarat menyelenggarakan diploma. Adapun standar IDUKA yang dimaksud adalah mulai dari kurikulum, instruktur, pengelolaan, hingga sarana dan prasarana sesuai dengan yang ada dan IDUKA. Jika klasifikasi sudah dipenu-

hi, maka LKP harus bermitra dengan perguruan tinggi vokasi sehingga dapat menyelenggarakan D1 dan D2.

“Saat ini kita masih merintis LKP agar berstandar IDUKA. Jika sudah terealisasi, maka mulai 2021 Direktorat Kursus dan Pelatihan akan bergerak untuk mempertemukan LKP dengan perguruan tinggi vokasi untuk menyelenggarakan program D1 dan D2,” pungkash Wartanto. ●

LKP Arimbi

Membatik dengan Hati

Selain melestarikan budaya membatik, keinginan “berbagi” Arimbi turut menjadi modal kuat demi memberdayakan masyarakat sekitarnya.

Melihat Jogjakarta sebagai kota tujuan wisata yang banyak dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara, sosok Sumarmi Arimbi mencoba memberdayakan masyarakat sekitar untuk membuat batik. Dengan latar belakang seorang dosen ISI Jogjakarta waktu itu, Arimbi berharap dapat menularkan ilmunya ke masyarakat sekitar. Alhasil, bertempat di Jalan Pringgokusuman, Gedong Tengen, Jogjakarta, perempuan ini mulai merintis Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Arimbi pada tahun 1998.

“Saya melihat potensi yang ada di Jogjakarta. Sebagai kota wisata dengan jumlah pengunjung yang luar biasa, saya ingin mem-





bantu masyarakat untuk menjadi bagian dari industri pariwisata itu sendiri. Sehingga, masyarakat mendapatkan bagian dari kue industri ini,” kata Arimbi mengawali pembicaraan.

Nyatanya, lambat laun minat terhadap batik makin meningkat, seiring dengan dunia *fashion* yang semakin digemari. Tak ayal, bagian dari *lifestyle* ini pun ikut mendorong kemajuan industri batik, tentunya dengan sumber daya manusia yang mumpuni. Potensi inilah yang dilirik LKP Arimbi untuk terus berusaha menjadi pencetak tenaga yang kompeten di industri batik.

Program yang ada di LKP Arimbi, antara lain kursus membatik, kursus jumputan, dan kursus tata busana. Adapun program regular dilakukan dengan durasi pembelajaran 2 bulan dengan 8 kali tatap muka, meski ada juga program singkat. Menurut Arimbi, program yang ditawarkan LKP ini sangat *flexible* karena tidak ingin membebani para peserta didiknya.

“Karena batik adalah bagian dari karya seni, jadi tidak bisa dipaksakan. Kalau peserta didik mengambil program 8 kali pertemuan, kemudian di pertemuan ketiga ada kesibukan, nantinya peserta didik bisa melanjutkan lagi ketika waktunya sudah senggang,” tutur Arimbi.

Sementara itu kerja sama dengan dunia industri pun sudah dijalankan di lembaga ini. Karena, di LKP Arimbi sendiri memiliki produk kain batik dengan merek Arimbi. Dengan begitu, terjadi hubungan simbiosis mutualisme antara peserta didik, LKP Arimbi, dan Batik Arimbi yang saling menguntungkan.

Selain itu, LKP Arimbi juga bekerja sama dengan SMK di



Jogjakarta yang memiliki jurusan tekstil. Menurut Arimbi, dirinya menjadi tim penguji kompetensi untuk para siswa-siswi SMK tersebut, di samping menjadi pengajar di beberapa tempat di Indonesia. Adapun untuk program kursus singkat, LKP Arimbi bekerja sama

dengan biro travel wisata dengan program 2 jam sudah bisa membatik.

“Kami bekerja sama dengan biro travel dengan menawarkan program 2 jam sudah bisa membatik. Program ini banyak digemari anak sekolah dan turis asing.



“Kami bekerja sama dengan biro travel dengan menawarkan program 2 jam sudah bisa membatik. Program ini banyak digemari anak sekolah dan turis asing. Mereka belajar membatik sapu tangan.”

Mereka belajar membatik sapu tangan,” kata Arimbi.

Pendidikan Kewirausahaan

Selain membatik, peserta didik juga diajarkan untuk bisa menjual produk-produk yang dihasilkan. Mereka diberikan materi-materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi saat ini. “Untuk dunia *fashion* yang berkembang pesat ini, batik pun mengikuti perkembangan juga. Motif batik bermetamorfosa, sangat dinamis, dan kami berusaha ikut juga di dalamnya tanpa meninggalkan esensi batik itu sendiri,” ungkap Arimbi.

Mengingat batik itu adalah karya seni, Arimbi pun mengajarkan para peserta didik dengan penuh rasa tulus dari dalam hati. Tak hanya bagi siswa biasa, Arimbi pun kerap mengajarkan membatik kepada para peserta didik yang memiliki keterbatasan.

“Metode pendekatan dari hati ke hati sangat mujarab diterapkan. Ekspresi mereka sangat liar, tapi saya biarkan mereka menumpahkan apa yang mereka rasakan. Hingga mereka bisa berkata bagus, mereka bisa memamerkan karya-karya mereka saat acara *fashion show*. Sungguh luar biasa,” ujar Arimbi dengan mata nanar.

Ke depan, LKP Arimbi memiliki mimpi memiliki murid yang lebih banyak lagi. Selain di Pringgokusuman, kini LKP Arimbi memiliki tempat pelatihan di Pasar Wisata Kasihan, Bantul. Tak hanya melatih peserta yang mendaftar, LKP Arimbi juga ikut melatih anak-anak jalanan untuk membatik.

“Jadi, kami susbsidi silang. Siapa lagi kalau bukan kita berempati dengan anak-anak jalanan. Mereka memiliki masa depan,” tutup Arimbi. ●





LKP Istibank Surakarta

Yang Terus Melaju Seiring Zaman

Menyesuaikan kebutuhan industri terus dilakukan lembaga ini guna menghasilkan lulusan kompeten.

Dari sekian banyaknya lembaga pelatihan jurusan komputer, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Istibank merupakan salah satunya yang terbukti berkualitas. Terakreditasi A, LKP yang terletak di wilayah Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, ini menawarkan program pelatihan yang terdiri dari bahasa Inggris, komputer bisnis, digital marketing, komputer akuntansi, dan desain grafis.

“Dengan gedung empat lantai, kami memiliki tiga laboratorium komputer, tujuh ruang kelas, serta satu ruang musik,” terang Eka Budhi Santosa, Manajer Operasional LKP Istibank.

Eka pun berkisah, berdiri sejak 1996, mulanya lembaga ini didirikan guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja langsung siap pakai, baik dari tamatan SMP ataupun SMA dan sederajat. Hingga akhir-

nya, lembaga yang bernaung di bawah Yayasan Istibank Surakarta ini memiliki lahan sendiri pada 2005. “Pimpinan yayasan ini adalah Joko Sutrisno, pengusaha dengan latar belakang guru yang mendirikan kursus bahasa Inggris sejak 1996,” tuturnya.

Dari mulanya berfokus pada bahasa dan komputer, kini lembaga ini harus menyesuaikan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri. “Karena industri di sini banyak membutuhkan tenaga kerja sebagai *quality control* (QC), kami pun menambah program kursus. Adapun yang paling diminati saat ini adalah *digital marketing* dan *programming*,” ujar Eka.

Eka menyebutkan, usai lembaganya diundang oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, maka dituntut untuk mengikuti perkembangan sesuai kebutuhan industri pada zamannya. Sehingga, “Pro-



“Kami juga ingin mempopulerkan *flip classroom* ini agar guru-guru tidak hanya mengadopsi kelas ke daring.”

gamming sudah kami kembangkan. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan industri tekstil, kami menambahkan operator komputer dengan QC. Jadi, setelah lulus, bisa mengoperasikan komputer plus QC di perusahaan garmen,” jelasnya.

Siapkan Boothcamp

Pada saat ini LKP Istibank sendiri diketahui tengah menyiapkan *boothcamp* untuk tahun 2021 mendatang. Alhasil, setiap bulannya lembaga ini bakal memiliki program yang akan diselenggarakan. “Program yang akan dilaksanakan berdasarkan analisis Google Trends, yakni kursus yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat,” terang Eka.

Eka pun menuturkan alasan lebih memilih pelaksanaan *booth-*

camp daripada *online* karena para peserta didik tidak fasih menggunakan komputer, sehingga harus diadakan pertemuan. Meski, lembaga ini juga telah melaksanakan kelas daring bagi guru-guru. “Kami juga ingin mempopulerkan *flip classroom* ini agar guru-guru tidak hanya mengadopsi kelas ke daring,” tuturnya.

Menurut Eka, adapun *boothcamp* nantinya akan dikolaborasi dengan wisata. Jadi, “bisa digabungkan dengan kegiatan *outbond* hingga melibatkan masyarakat sekitarnya. Januari nanti akan kami mulai,” jelasnya.

Eka menambahkan, lembaga ini juga tengah mengembangkan komik digital berdasarkan analisis tren. “Ini masuk *content creator* dan menarik untuk dikembangkan,” ujarnya.

Tak hanya itu, tutur Eka, lembaga ini juga berencana mengembangkan satuan pendidikan menjadi politeknik. Pasalnya, jika ingin lebih diminati masyarakat, maka harus berubah menjadi perguruan tinggi. Nantinya, materi kursus yang biasanya diberikan dalam hitungan bulan akan dikembangkan menjadi beberapa semester sesuai dengan masa pendidikan politeknik. “Jadi, kami sangat mendukung program Ditjen Pendidikan Vokasi yang akan menjembatani lembaga kursus agar dapat meneruskan ke politeknik,” tegasnya.

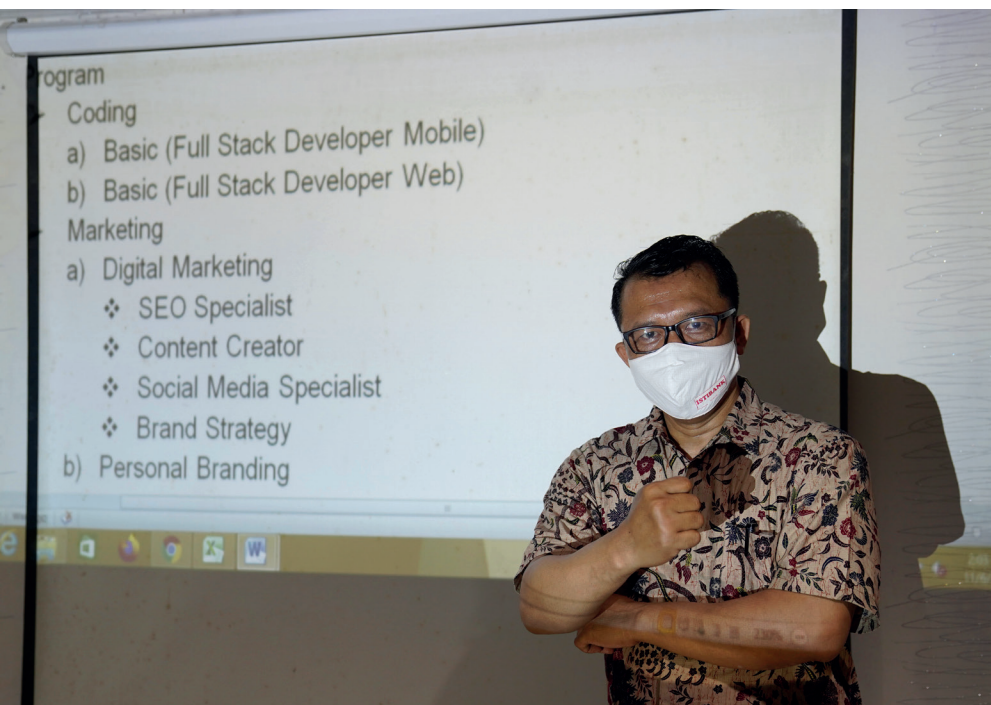
Selain menyelenggarakan kursus, nyatanya lembaga ini juga diketahui melayani sekitar 500



“Alhamdulillah minat calon siswa kursus di lembaga ini masih cukup tinggi, misalnya untuk operator komputer mencapai 400-an orang per tahunnya. Adapun kursus bahasa Inggris kebanyakan dari masyarakat yang ikut tes CPNS.”

peserta didik yang merupakan kerja sama dengan perguruan tinggi. Misalnya, sekolah tinggi kesehatan yang menggunakan jasa lembaga ini untuk menyelenggarakan kompetensi bahasa Inggris dan komputer untuk para mahasiswanya. “Alhamdulillah minat calon siswa kursus di lembaga ini masih cukup tinggi, misalnya untuk operator komputer mencapai 400-an orang per tahunnya. Adapun kursus bahasa Inggris kebanyakan dari masyarakat yang ikut tes CPNS,” ujar Eka.

Eka pun menyebutkan, saat ini lembaga kursus juga menghadapi tantangan kala pandemik. Karena, lembaga ini juga menyiasati dengan pelatihan *online*. Salah satunya pelatihan *autocad* untuk mesin bagi mahasiswa politeknik. Selain itu, lembaga ini juga harus terus melakukan *branding* ke depannya. “Kini kami sedang berproses untuk perbaikan, karena industri juga terus berkembang,” pungkasnya. (AP)



LKP Yale Communication, Kubu Raya

Bantu Edukasi Masyarakat via Sistem Komputerisasi

Tak hanya membantu masyarakat sekitarnya, LKP ini berencana mengepakkan sayapnya di seluruh pelosok barat Borneo.

Kemajuan teknologi merupakan salah satu fokus perkembangan yang tak bisa dihindari di berbagai sektor industri. Hal ini menjadikan bidang komputerisasi kian dicari oleh berbagai kalangan masyarakat di seluruh pelosok daerah. Menyadari akan hal tersebut, Ferianto, pemuda asli Kubu Raya, Kalimantan Barat, mendirikan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Yale Communication sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat sekitarnya. Terlebih, sebagai bekal mengembangkan diri dengan keterampilan demi tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat melalui profesi, usaha mandiri, maupun keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdiri sejak tahun 2008, LKP Yale Communication kini telah resmi terakreditasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal (BAN-PNF). Lembaga yang berada di wilayah kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kubu Raya ini pun telah berkembang menjadi satu-satunya lembaga kursus terpercaya dengan beberapa keahlian, yaitu kursus aplikasi perkantoran, design grafis, teknisi komputer, jaringan komputer, mikrotik, pemrograman *website*, dan pemetaan (*arcgis*).

LKP Yale Communication tercatat telah memiliki peserta kursus yang berkisar 50-100 peserta per tahunnya, dengan

80 persen minat pada pelatihan kursus aplikasi perkantoran. Meski demikian, tingginya minat masyarakat terhadap kursus ini kerap terbentur dengan keadaan finansial masyarakat sekitar, mengingat harga satu paket kursus yang tidak murah.

Karenanya, Ferianto pun memberikan solusi dengan pengambilan sistem kursus yang dipecah ke beberapa bagian. Kemudahan ini diakui oleh Ferianto menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengikuti kursus di LKP Yale. "Kalau kita pecah, banyak yang mau. Jadi, misalnya peserta ambil (kursus, *red*) word, nanti ka-





lau ada duit, ya dia ambil excel,” tuturnya.

Tingkatkan Kerja Sama

Adapun mengenai program kerja sama yang berlangsung, LKP Yale Communication sudah memiliki kerja sama dengan beberapa perusahaan dan lembaga pendidikan, seperti kerja sama dengan Universitas Bina Sarana Informatika (BSI) dan SMK Rasau dengan mengadakan pelatihan bersertifikat yang rutin dilakukan setiap tahunnya.

Menurut sosok pemuda lulusan Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak,

ini, membangun lembaga kursus komputer memiliki tantangan tersendiri. Pasalnya, jika dibandingkan dengan lembaga kursus lainnya, kursus komputer membutuhkan penyesuaian kurikulum yang bergerak sangat cepat. Alhasil, untuk menghadapi hal tersebut, LKP Yale yang kini memiliki tiga instruktur, terus melakukan *up-skilling* berupa pelatihan dan diskusi rutin mengenai perkembangan teknologi terkini.

“Apalagi lembaga kursus komputer ini beda dengan lembaga kursus lain karena ilmunya sudah luar biasa cepatnya. Sekarang semuanya sudah 100 persen *on-*

line. Yang jelas, di sini instruksinya selalu kita *update* ajarkan ilmu-ilmu terbaru. Jadi, tidak mentok di situ saja,” ujar Ferianto.

Sebagai pendiri lembaga, Ferianto berharap ke depannya LKP Yale Communication ini dapat tersebar berada di 14 kabupaten di Kalimantan Barat. Sehingga, edukasi komputerisasi yang ada dapat diberikan secara menyeluruh terhadap masyarakat di wilayah ini. “Saya ingin LKP Yale berada di 14 kabupaten. Walaupun mungkin agak sukar, ya kita harus mewujudkannya. Kita bebas bermimpi *kan, ya*,” pungkasnya. (TM/AP)



LKP YANTI

Mencetak Wirausaha Bidang Kecantikan



Memberdayakan perempuan berwirausaha menjadi dorongan kuat LKP ini menyajikan skill mumpuni seputar kecantikan.

Meski terhitung sebagai lembaga yang baru berdiri pada tahun 2018 lalu, namun Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) YANTI tidak boleh diremehkan untuk urusan prestasi. Terbukti, beberapa waktu yang lalu LKP yang terletak di Kota Surakarta ini memperoleh penghargaan Juara 2 Penyusunan Video Bahan Ajar Program Kecakapan Wirausaha dari Direktorat Kursus dan Pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

LKP Yanti sendiri bergerak di bidang kecantikan. Materi kursus yang diajarkan, mulai dari potong rambut, *make up*, sanggul, rias pengantin, hijab, hingga terapi *massage*. Pelatihan yang diajarkan semuanya didasari dengan *basic* wirausaha dengan tujuan agar peserta kursus dapat berwirausaha di rumah. Adapun durasi kursus kurang lebih durasi 2 bulan, atau 8 kali pertemuan tiap levelnya.

"Tujuan dari kami mendirikan lembaga ini adalah untuk melatih ibu-ibu muda dalam hal kecantikan. Tapi, tidak menutup kemung-



kinan ibu-ibu yang ikut pelatihan nantinya juga dapat membuka usaha sambilan di rumah, selain bisa tata rias. Jadi, selain terampil untuk dirinya sendiri, juga bisa menghasilkan sesuatu,” ujar Har-yanti, pimpinan LKP Yanti.

Selain itu, LKP ini juga meng-ajarkan ramuan-ramuan herba- ke peserta didik. Salah satu materi pembelajarannya adalah tangkai daun waru untuk ke- cantikan. Daun waru digunakan karena mengandung flavonoid yang berfungsi untuk mem- bunuh bakteri dan virus. Selain itu, daun tersebut juga mengand- ung saponin yang bisa diguna- kan sebagai sampo. “Mungkin *background* saya yang ‘orang kimia’, sehingga belajar juga ten- tang kimia herbal,” kata perem- puan yang akrab disapa dengan sebutan Yanti.

Untuk jumlah peserta, lemba- ga ini masih belum sebanyak LKP lain yang telah banyak berdiri. Tetapi, LKP Yanti lebih mengede- pankan kompetensi lulusannya kelak. Tercatat, untuk masa pan- demik ini ada sekitar 20 peserta yang aktif mengikuti program kursus yang ada. “Kami ingin peserta lulusan LKP Yanti memi- liki *skill* yang mumpuni,” tambah Yanti.

Saat pandemik Covid-19 ini pun nyatanya membawa hikmah yang luar bisa buat LKP Yanti. Dengan keterbatasan interaksi dengan peserta didik, maka Yan- ti membuat inovasi pembelajaran secara daring. Video tutorial pun menjadi sumber belajar yang efe- ktif untuk para peserta didik. Se- lain itu, peserta didik juga diberi tugas-tugas video praktik di ru- mah. Dengan begitu, laporan dari proses pembelajaran bisa terpan- tau. Video yang ada semua diung- ghah di akun *Youtube* LKP Yanti.

“Karena sebagian besar peserta didik adalah anak muda dan ibu-ibu muda yang melek medsos, maka kami memberikan bekal juga berupa *social media marketing*. Jadi, mereka bisa mempromosikan keahliannya. ‘Syukur-syukur’ dapat mendapatkan penghasilan tambahan.”

Selain materi kursus ke- cantikan, peserta juga diajarkan materi-materi *social media mar- keting*. “Karena sebagian besar peserta didik adalah anak muda dan ibu-ibu muda yang *melek* medsos, maka kami memberi- kan bekal juga berupa *social me- dia marketing*. Jadi, mereka bisa mempromosikan keahliannya. ‘Syukur-syukur’ dapat mendapat- kan penghasilan tambahan,” tam- bah Yanti.

Wajib Magang

Tak hanya mendapatkan pe- latihan, para peserta didik lemba- ga ini juga dapat magang di Salon Kecantikan Yanti yang masih satu induk dengan LKP Yanti. “Magang itu wajib. Karena dengan terjun langsung, maka kompetensi pe-





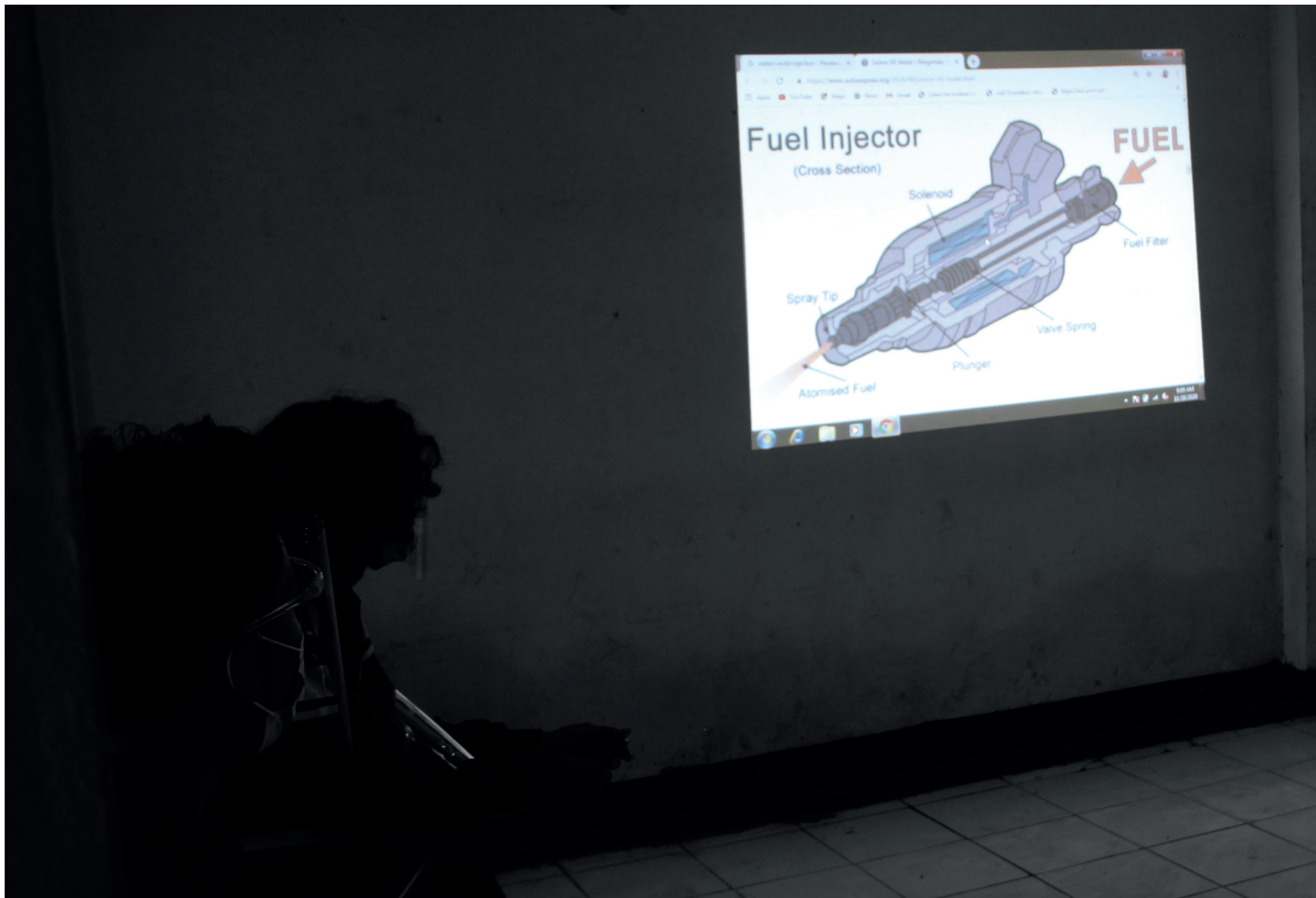
serta didik akan teruji,” imbuh Yanti.

Beberapa mantan peserta didik pun sudah banyak yang membuka usaha salon sendiri. Seperti Linda Oktavia Ningrum pemilik Diah Salon. Menurut Linda, awal dirinya mengikuti kursus dirasa biasa-biasa saja. Tetapi, setelah ditempuh membuahkan hasil juga. “Biasa saja *sih* minggu pertama yang saya rasakan kursus di LKP YANTI. Setelah saya ikuti sampai selesai, *eh* ternyata luar biasa. Bisa memulai usaha sendiri, apalagi setelah selesai kursus

dibimbing dari tim LKP Yanti,” ujarnya.

Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh Endang Sularsih yang telah lulus mengikuti kursus di LKP Yanti. “Akhirnya, saya punya usaha salon seperti 2 tahun lalu saya impikan,” kata pemilik Ela Salon Surakarta ini.

Dengan ragam capaian dan prestasi inilah, LKP YANTI memiliki mimpi ke depan untuk memperdayakan kaum perempuan agar aktif, berkreasi, dan berinovasi untuk menjadi SDM yang unggul dan berkarakter. LKP pun, Bisa! ●



LKP Cepat Tepat

Penunjang Potensi Masyarakat Karawang

Hadir sejak lama, LKP Cepat Tepat terus meningkatkan diri seiring kebutuhan bidang otomotif di wilayahnya.

Tak banyak lembaga kursus dan pelatihan (LKP) lawas yang mampu bertahan. Salah satunya adalah LKP Cepat Tepat yang berlokasi di Karawang, Jawa Barat. Didirikan oleh Uku Dachyar pada 1974 silam, LKP ini mampu bertahan

hingga saat ini dengan menyiapkan kelas kompetensi di bidang kursus mengemudi, otomotif sepeda motor, dan otomotif teknik kendaraan ringan. Bukannya mengapa, hal tersebut nyatanya juga seiring perkembangan di Karawang sendiri karena tak sedikit alih fungsi lahan yang dulunya agraris menjadi industri.

“Di Karawang saat ini setiap kecamatan ada 3-4 SMK dengan jurusan teknik sepeda motor dan teknik kendaraan ringan. Adapun untuk LKP Cepat Tepat, pada tahun 2019 sudah memiliki peserta didik sekitar 1.800-an,” terang Didik Hudiana, pimpinan LKP Cepat Tepat.

Didik berkisah, kali pertama LKP Cepat Tepat didirikan hanya menghasilkan 3-4 lulusan, namun sekarang sudah mencapai 41 ribu siswa. Pada awal berdiri, LKP ini hanya memiliki bangunan dengan luas 3x3 m2 dan membuka dua jenis kursus, yaitu kursus mengemudi dan otomotif. “Dulu asumsinya kalau kerja menjadi supir harus bisa montir

juga. Kalau tidak bisa, tidak akan laku,” ujarnya.

Didik pun meyakini bahwa jurusan mengemudi, otomotif sepeda motor, otomotif mobil maupun teknik kendaraan ringan merupakan jurusan yang sangat dibutuhkan saat ini. Pasalnya, jurusan-jurusan inilah yang sangat dibutuhkan oleh banyak sektor usaha dan industri, yakni tenaga kerja pengemudi dan mekanik otomotif.

“Selama kendaraan masih ada di muka bumi, pasti membutuhkan pengemudi dan mekanik otomotif untuk servis kendaraannya, dari mulai perawatan sampai perbaikan kendaraan. Jadi, masyarakat yang mengikuti pelatihan mengemudi dan mekanik jelas arahnya ke mana karena masih dibutuhkan oleh masyarakat,” imbuh Didik.

Menurut Didik, LKP Cepat Tepat harus dapat meyakinkan masyarakat bahwa apa yang dipelajarinya itu memiliki nilai manfaat bagi kebutuhan orang banyak dengan cara menghasilkan lulus-

an-lulusan yang kompeten atau ahli di bidangnya. Sehingga, akan dapat menarik lebih banyak calon siswa yang mendaftar ke LKP Cepat Tepat.

“Untuk meyakinkan kepada masyarakat itu cukup mudah karena kita memiliki bidang keahlian yang sangat jelas. Saya meyakini ke masyarakat bahwa seseorang itu dilihat dari profesi keahliannya, sehingga nilai kita akan bertambah. Semakin bertambahnya nilai kita, maka akan semakin dihargai,” tutur Didik.

Prestasi dan Tantangan

Selain telah banyak melahirkan lulusan nan kompeten, LKP Cepat Tepat juga memiliki sederet prestasi, di antaranya meraih penghargaan Melatih Pengemudi Militer Linud 305 Karawang, Pembina Generasi Muda di Bidang Otomotif, Anugerah Widya Karya Kursus tingkat nasional tahun 2009, serta Juara II Bidang Instruktur Otomotif Sepeda Motor tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2018.

Namun demikian, LKP Cepat Tepat juga tengah menghadapi kendala pada sarana dan prasarannya untuk pelatihan, terutama sarana-prasarana praktik yang masih jauh dengan yang ada dunia usaha dan dunia industri (DUDI) saat ini. Bagi Didik, *gap*-nya masih terlalu jauh dengan yang dimiliki oleh LKP Cepat Tepat.

Didik berharap, ke depannya LKP Cepat Tepat dapat memiliki sarana dan prasarana serta tenaga instruktur yang lebih siap lagi dalam menghadapi situasi sekarang, dan dapat diselaraskan dengan DUDI. “Targetnya, kita juga ingin lebih bermanfaat bagi masyarakat, serta lembaga ini akan lebih siap dalam menghadapi dunia usaha dan dunia industri,” pungkasnya. **ANZ**



Balutan Prestasi Vokasi ala 'V Factor Indonesia'

Bukan sekadar memperkenalkan, V Factor Indonesia hadir guna mengapresiasi ragam prestasi dan inovasi pendidikan vokasi dengan sentuhan milenial.



Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbud resmi menggelar V-Factor Indonesia pada 16-22 November 2020 di Jakarta. Hajatan yang menghadirkan hasil karya dari perwakilan satuan pendidikan vokasi Tanah Air ini menampilkan 16 sekolah menengah kejuruan (SMK), 9 lembaga kursus dan pelatihan (LKP), dan 7 perguruan tinggi vokasi (PTV).

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto menegaskan, acara V Factor Indonesia merupakan “faktor X”-nya vokasi yang bermakna “prestasi”, namun bukan untuk dilombakan. “Karena kita ingin mempromosikan vokasi se-Indonesia, makanya kita mengemas konsep milenial melalui penyajian X Factor Indonesia. Ini bukan kompetisi, tapi *show*,” terangnya.

Karenanya, ajang penyajian prestasi tersebut turut melibatkan penilaian masyarakat. Wikan berharap, hasil proses ajang ini yang ditampilkan di media sosial nantinya akan lebih mudah dipahami oleh generasi milenial. Di samping itu, hadirnya para peserta yang terdiri atas para juara di bidangnya masing-masing ini diharapkan dapat menjelma menjadi sosok pemimpin dan juga *entrepreneur*. “Semoga di sesi berikutnya lebih banyak lagi prestasi yang dapat dipertunjukkan, serta bidangnya lebih luas lagi,” tuturnya.

Dari Aveo hingga Fashion Show

Ajang V-Factor Indonesia memang dikemas menarik layaknya panggung nasional ajang pencarian bakat. Selain melibatkan komentator dari kalangan sendiri, yakni Dirjen Wikan, Sesditjen, serta





para Direktur di lingkungan Latten Pendidikan Vokasi yang ini juga menghadirkan eksentrikator lainnya dan berbagai kalangan, yakni artis Bebi Rezeki, produser Sheila Timothy, serta komika Rumat Hidayat (Ababil) dan Azzah Riana.

Salah satu prestasi yang ditampilkan, misalnya tersaji melalui besutan mahasiswa Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada (UGM) yang menciptakan sepatu Aveo. Produk inovasi yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas kelumpuhan ini telah menyabet medali perak dan juga penghargaan Special Award dari King Abdulaziz University dan Seoul International Invention Fair 2018 lalu.

Menurut salah satu pencetusnya, Fahmi, sepatu Aveo dapat mencegah pengakutan otot dan sendi kaki. "Karena (fisioterapi, *red*) mahal, maka kami buat sepatu yang memiliki sensor pergerakan otot yang dapat menyesuaikan kondisi pasien," terangnya.

Pentas menarik lainnya ditunjukkan melalui kegiatan menata rias atau *make up* ala siswi PGRI 1 Kudus yang menghasilkan wajah berkarakter menyeramkan yang biasa dipentaskan pada pertunjukan teater ataupun film. Tak hanya tampilan pada raut muka, namun secara keseluruhan karakter terlihat menyeramkan, baik dari wajah, tubuh maupun bagian lainnya dengan dilengkapi pelbagai aksesoris pendukung karakter. "Idenya dari kami, namun dibantu oleh para guru," ujar salah seroang perias, Sika.

Pertunjukan menarik lain juga disajikan Alwan Hanif Ramadhan, siswa Jurusan Mekatronika SMKN 2 Tasikmalaya, yang menciptakan lengan robot. Bertitel "Affordable Smart Prosthetic Arm", lengan robot digerakkan dengan sensor yang menggunakan tekanan otot manusia hingga dapat menggenggam layaknya tangan manusia. "Lengan robot ini dapat mengangkat beban maksimal 3 kilogram. Alat ini pun sudah bisa



dipakai sehari-hari,” terangnya.

Prestasi global juga ditampilkan duo perancang asal SMK NU Banat, Kudus, Jawa Tengah, Nia Faradiska dan Dania Pulungan. Hasil rancangan Nia bertema “Koinobori” sempat dinobatkan sebagai juara pertama pada Sakura Collection Asia Students Awards 2018 yang digelar oleh Negeri Sakura. Adapun Dania yang mengusung konsep “Shinogiri” juga sukses menuai prestasi kala rancangannya mereguk Juara II dalam Grand Prix Sakura Collection “Asia Students Awards 2020” di Atrium Jewel Changi Airport, Singapura.

Tak heran, kedua perancang asal SMK ini pun memiliki keinginan yang sama untuk menjadi seorang desainer *fashion* yang mendunia. “Saya ingin berkolaborasi dengan desainer lain dan juga membuat *brand* sendiri,” jelas Nia dan Dania. (AP)







SMKN 7 Surakarta

Yang Langka yang Kian Dicari



Memiliki kompetensi keahlian terbilang jarang, pekerjaan sosial, namun justru lulusannya makin dibutuhkan.

Bermula dari kerja sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Sosial, SMKN 7 Surakarta, Jawa Tengah, mulanya sebatas menghadirkan jurusan pekerjaan sosial sejak 1946 dengan bertitel sekolah pendidikan kemasyarakatan (SPK). Sejak 1959, nama SPK diganti dengan sekolah pekerjaan sosial atas (SPSA), lalu pada 1975 menyanggah nama sekolah menengah pekerjaan sosial (SMPS), hingga pada 1997 menjadi SMK sampai sekarang.

“Pada tahun 2005, kami membuka dua jurusan baru, yakni multimedia dan akomodasi perhotelan,” tutur Wakil Kepala Sarana Prasarana dan Ketenagaan SMKN 7 Surakarta Suparso.

Kemudian kala pergantian pimpinannya, SMK Negeri 7 Surakarta pada 2011 kembali membuka jurusan anyar, yakni tata boga dan *broadcast*. Hingga

akhirnya, usai membuka jurusan usaha perjalanan wisata (UPW) pada 2016, sekolah ini pun memiliki lima enam kompetensi keahlian, yaitu perawatan sosial/pekerjaan sosial, multimedia, akomodasi perhotelan, tata boga, *broadcasting*, dan UPW.

Saat ini SMKN 7 Surakarta tercatat memiliki 48 kelas dengan jumlah murid mencapai sekitar 1.600-an dan tenaga pengajar sekitar 100-an guru. Sayangnya, “Saat ini untuk jurusan awal, yakni pekerjaan sosial, guru PNS-nya sudah habis,” tutur Suparso.

Padahal, jurusan yang terbi-lang langka ini justru tenaga ker-janya kian banyak dibutuhkan. Bahkan, kabarnya pemerintah juga telah menjanjikan adanya pengiriman tenaga kerja untuk merawat orang tua di Jepang dengan biaya yang dapat dicicil semampunya oleh para lulusan kompetensi bidang ini. Jurusan pekerjaan sosial sendiri merupa-kan pendidikan yang menyajikan pendidikan psikologis, seperti perawatan anak dan orang tua ataupun pendampingan korban obat-obatan terlarang/narkotika.

Menyoal program “link and

super-match”, semisal pengg-abungan kurikulum, pihak sekolah mengaku telah menyinkronis-asikannya dengan pihak industri. “Kurikulum untuk semua jurusan sudah kami libatkan dengan pihak industri. Misalnya, kami jelaskan kurikulum 2013 kepada industri, lalu kami tanya mereka apakah sudah *link* atau belum,” jelas Su-parso.

Selain itu, pihak sekolah juga mendatangkan pengajar dari pi-hak insutri, seperti perhotelan,



baik mengajar bidang studi ter-tentu maupun memberikan mo-tivasi kepada para peserta didik. Sebaliknya, pihak sekolah juga melakukan pengiriman para pen-gajar untuk mengikuti pelatihan di industri. “Adapun perekrutan juga telah dilakukan untuk jurusan mul-timedia, *broadcasting*, tata boga maupun UPW,” tutur Suparso.

Kian Diminati

Menyoal minat dan keterserapan, tercatat untuk semua jurusan se-kolah ini masih memiliki banyak peminatnya hingga tercatat me-lebihi daya tampung. Pasalnya, “Masyarakat kini mulai memahami kehadiran SMK ketimbang dulun-ya yang ‘dikucilkan’,” terang Su-parso.

Adapun untuk persentase ke-lulusan, tercatat sekitar 20 persen melanjutkan ke perguruan tinggi, sekitar 50 persen bekerja, dan se-kitar 4 persen yang berwirausaha. Meski, pihak sekolah sendiri diket-ahui terus menggenjot agar lulu-sannya tertarik berwirausaha.

Di samping itu, pihak se-kolah saat ini juga turut meny-iasati pembelajaran dalam menghadapi masa pandemik. “Misalnya siswa tata boga mengambil bahan di sekolah untuk diolah, namun memasak-nya di rumah masing-masing. Adapun hasil laporan peker-jaannya bisa berupa foto dan video,” tutur Suparso.

Menurut Suparso, saat ini SMKN 7 Surakarta tengah bera-da pada posisi “tengah-tengah” menuju puncak atau impian se-kolah ke depannya. Di samping itu, “Dukungan yang sebelumnya belum tercapai akan kita kejar terus demi tercapainya target lulusan yang sepenuhnya terserap oleh pihak industri dalam lima ta-hun ke depan,” pungkasnya. (AP)



Menyulap Becak Jadi Perpustakaan

SMKN 7 Surakarta sejatinya memang bangga memiliki sosok seperti Soni Sanjaya dan Noviarawati Pramesti. Pasalnya, siswa dan siswi kelas XII produksi siaran program pertelevisian ini telah membuahkkan inovasi bertitel Cak Hali.

Cak Hali yang merupakan kependekan dari becak *hammock library*, sebuah moda literasi. “Adapun motivasi kami untuk membuat Cak Hali ini didasarkan untuk meningkatkan minat baca siswa maupun masyarakat,” ujar Soni.

Sesuai dengan namanya, jelas Soni, Cak Hali tersusun atas tiga komponen, yakni becak, *hammock*, dan *library*. “Untuk pembuatannya sendiri membutuhkan waktu dua minggu. Kami

membuat ide, lalu dikerjakan oleh bengkel,” terangnya.

Adapun Novi menjelaskan, Cak Hali sendiri telah dioperasikan di Taman Balekambang sejak Juni lalu. “Pada Sabtu-Minggu Cak Hali kami sajikan bagi masyarakat. Selain sangat senang, ada juga yang kaget dengan inovasi seperti ini,” ujarnya.

Ke depan, Soni dan Novi berencana akan menambah fasilitas Cak Hali, semisal memberikan tambahan kursi, penyediaan stop kontak, tempat makan dan minum, serta jaringan Wi-Fi. “Jadi, para pengunjung Cak Hali tidak lagi sekadar membaca buku, melainkan dapat menikmati fasilitas lainnya,” jelas Soni. **(AP)**



SMKN 1 Wonosari

'The Power of Gunungkidul'

Selain memiliki keunggulan dengan raihan 5 sertifikat bagi lulusannya, sekolah juga terus bertumbuh seiring geliat perkembangan wilayahnya.



SMKN 1 Wonosari merupakan salah satu sekolah tertua di wilayah Gunungkidul, Yogyakarta. Sebelum dibuka sekolah lanjutan umum yang dikenal dengan nama SMA, masyarakat Gunungkidul dahulu lebih familiar dengan sekolah-sekolah yang mencetak kader langsung bisa berkarya, seperti sekolah pendidikan guru (SPG), sekolah menengah ekonomi atas (SMEA), sekolah teknik menengah (STM), dan bahkan sekolah teknik (ST) yang setara dengan jenjang SMP pada saat ini.

SMKN 1 Wonosari dulunya bernama SMEA Negeri Wonosari. Seperti SMK-SMK yang pernah didatangi majalah *VOKASI*, SMKN 1 Wonosari juga melibatkan kakak kelas untuk menjadi tutor bagi para siswa. Pasalnya, metode ini sangat efektif karena dapat menjalin komunikasi dua arah. “Selain guru yang sudah ada, kami juga melibatkan kakak kelas untuk menjadi tutor bagi adik-adiknya. Tapi, peran utama guru tetap tidak tergantikan. Selain itu, kami juga melibatkan praktisi di bidangnya,” ujar Susiyanti, Kepala SMKN 1 Wonosari.

Dengan mayoritas siswa perempuan, sekolah ini mempunyai 5 program kompetensi, yakni jurusan akuntansi dan keuangan lembaga, otomatisasi tata kelola perkantoran, bisnis daring dan pemasaran, multimedia, dan tata busana. Adapun program kompetensi yang paling diminati adalah

akuntansi dan keuangan lembaga, karena banyaknya lulusan jurusan tersebut yang terserap di lembaga pemerintahan dan swasta di sekitar Wonosari.

Meski demikian, jurusan tata busana juga masih menarik, mengingat daerah ini memiliki industri batik yang lumayan besar. “Untuk tata busana, kami bekerja sama dengan praktisi batik dari Kota Jogjakarta. Setiap tahunnya kami mengadakan karnaval dan pameran di Wonosari dengan memamerkan karya-karya siswa-siswi. Ya, seperti ‘Jember Fashion Carnival’,” ungkap Susiyanti.

Keunggulan SMK yang telah berdiri sejak 1950 ini adalah, bahwa setiap lulusannya minimal

membawa 5 sertifikat di luar ijazah. Sertifikat tersebut adalah wujud pengakuan kompetensi keterampilan yang diraih anak didik. Selain itu, SMKN 1 Wonosari juga secara rutin menyelenggarakan pendidikan nonformal, yaitu kursus dengan materi yang sesuai dengan program jurusan.

SMKN 1 Wonosari tercatat sebagai sekolah pertama yang menyelenggarakan kursus berskala nasional secara rutin. Sedangkan dari fasilitas laboratorium, sekolah ini bisa dibilang mumpuni. Ada laboratorium tata busana, multimedia, akuntansi, dan juga perpustakaan yang dikemas dengan apik mirip dengan kafe. Sehingga, siswa akan nyaman di





“Mungkin ini semua adalah karunia dari Tuhan. Wonosari yang dulunya dianggap terbelakang, kini di semua sektor semakin menggeliat. Inilah yang mendorong kami untuk mencetak SDM yang siap pakai di dunia kerja dan berkarakter.”

dalamnya dan sesuai dengan selera anak masa kini.

Manfaatkan Medsos

Ada yang menarik terkait proses sosialisasi yang dilakukan pihak sekolah untuk menjangkau minat murid SMP, yakni dengan memanfaatkan jejaring media sosial. Mereka membentuk grup-grup untuk menyosialisasikan jurusan yang ada di SMKN 1 Wonosari, dengan harapan dapat membuka

mata para siswa SMP terhadap jurusan yang ada.

“Di grup yang kami bikin ada 1.000-an anggota. Mereka diberikan materi-materi pelatihan terkait multimedia melalui daring

maupun luring. Dengan begitu, siswa SMP akan tertarik dan melanjutkan sekolah ke SMK,” imbuh Susiyanti.

Untuk “link and match” dengan dunia usaha dan industry, SMKN 1 Wonosari bekerja sama dengan pemda setempat. Rata-rata siswa-siswi SMK ini magang kerja di sana, dan juga dengan perbankan. “Hampir semua instansi di Wonosari selalu ada lulusan dari SMKN 1 Wonosari, baik di pemerintahan maupun swasta,” kata Susiyanti meyakinkan.

Selain itu, geliat pariwisata Wonosari yang semakin menjulang dengan dibukanya banyak obyek wisata mendorong SMKN 1 Wonosari untuk terjun di dalamnya. Melalui jurusan bisnis daring dan pemasaran, para siswa terstimulasi untuk ikut membuat media-media promosi pariwisata Wonosari. “Mungkin ini semua adalah karunia dari Tuhan. Wonosari yang dulunya dianggap terbelakang, kini di semua sektor semakin menggeliat. Inilah yang mendorong kami untuk mencetak SDM yang siap pakai di dunia kerja dan berkarakter,” terang Susiyanti.

Selain itu, peran orang tua sangat terlihat di SMK ini. Paguyuban orang tua yang dibentuk turut aktif dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti menjadi narasumber di kelas orang tua dan juga ikut dalam pembangunan fisik sekolah berupa ruang pertemuan orang tua. “Semoga jalinan antara sekolah, siswa, dan orang tua akan bisa membuat nyaman siswa dalam belajar. Sehingga, prestasi yang diharapkan akan dapat meraih asa masyarakat Wonosari untuk maju. Inilah ‘The Power of Gunungkidul’,” tutup Susiyanti. ●



Politenik Negeri Pontianak

Maksimalkan Potensi, Kejar Kelas Dunia

Geliatkan kerja sama industri, Polnep juga terus tingkatkan kualitas mahasiswa maupun para pengajarnya.

Untuk mendorong laju ekonomi daerah, tentunya dibutuhkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dapat diandalkan kompetensinya. Karenanya, setiap daerah yang ingin maju dan berkembang diharuskan memiliki lembaga pendidikan yang dapat

menfasilitasi generasi mudanya untuk menjadi SDM yang unggul. Untuk itulah, Politeknik Negeri Pontianak (Polnep), Kalimantan Barat, berdiri dengan harapan dapat menjadi pusat pendidikan yang mencetak lulusan-lulusan yang kompeten dan berdaya saing global.

Berdiri di atas lahan seluas 6,3 hektare, Polnep kini telah memiliki hampir 7.000 siswa dengan 200 tenaga pengajar. Setiap tahunnya Polnep juga meningkatkan kualitas pembelajaran, sarana maupun prasarana demi terciptanya efektivitas pembelajaran yang maksimal. Hal ini juga terbukti dengan jurusan dan program studi Polnep yang kian bertambah setiap tahunnya.

Hingga kini Polnep telah memiliki 33 program studi dengan 8 jurusan, yaitu teknik sipil, teknik mesin, teknik elektro, administrasi bisnis, akuntansi, teknologi pertanian, ilmu kelautan dan perikanan, serta teknik arsitektur dengan jen-

jang pendidikan 8 program studi D4, 15 program studi D3, empat program studi D2, dan 1 program studi D1.

Selain berbagai jenjang di atas, Toasin Asha selaku Direk-

“Kerja sama industri ini memang sudah menjadi tuntutan zaman. Tidak bisa lagi kita biarkan mahasiswa itu tanpa mengenal dunia kerja, dunia nyatanya. Sehingga, kita juga mengubah *mindset* pengajar-pengajar ini supaya lebih banyak berinteraksi dengan dunia usaha, dunia kerja.”

tur Utama Polnep menjelaskan, perguruan tinggi vokasi (PTV) ini juga tengah menjajaki program D2 *fast track* yang sedang digarap bersama SMKN 2 Pontianak dan SMKN 4 Pontianak. Selain itu, Polnep juga berupaya menggaet 9 industri untuk bekerja sama dalam proses pembentukan kurikulum maupun penyerapan lulusan yang siap kerja.

Di samping itu, Polnep juga telah menerapkan program “link and match” dengan berbagai industri guna meningkatkan kualitas tenaga pengajar maupun mahasiswa sebagai calon tenaga kerja. “Kerja sama industri ini memang sudah menjadi tuntutan zaman. Tidak bisa lagi kita biarkan mahasiswa itu tanpa mengenal dunia kerja, dunia nyatanya. Sehingga, kita juga mengubah *mindset* pengajar-pengajar ini supaya lebih banyak berinteraksi dengan dunia usaha, dunia kerja,” ujar Toasin.

Geliatkan Teaching Factory

Selain menjalankan program yang “link and match”, Polnep juga melengkapi fasilitas pembelajaran mahasiswa dengan *teaching factory* dari berbagai jurusan. Di antaranya berupa kebun kelapa sawit untuk jurusan teknologi pertanian, pabrik mini, serta empang dan kapal latih untuk jurusan perikanan. Dengan dukungan fasilitas yang mumpuni tersebut, kini Polnep menerapkan sistem tugas akhir yang berbasis *project best*, sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar.

“Proyek akhir mahasiswa itu harus berbasis *project best*, tidak lagi hanya fokus pada disiplin ilmunya, tapi multidisiplin. Jadi, membangun atau menggarap suatu proyek harus betul-betul dipakai. Saya juga meminta ke-





pada setiap jurusan untuk saling bersinergi,” jelas Toasin.

Toasin pun menegaskan, yang ditekankan sekarang oleh Ditjen Pendidikan Vokasi adalah bagaimana menghasilkan lulusan dengan *soft skill* yang bagus, tanpa mengesampingkan *hard skill*. “Dalam dunia kerja itu *soft skill*, bagaimana berkolaborasi, mengambil keputusan, serta memiliki kreativitas. Ini yang harus kita dengungkan terus-menerus kepada kakur dan kaprodi serta civitas akademika Polnep,” tuturnya.

Toasin pun berharap agar kerja sama antara lembaga pendidikan vokasi dengan industri mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah pusat maupun

daerah agar dapat terus berkembang. Baginya, politeknik dan industri merupakan dua sektor yang harus berjalan beriringan agar dapat menghasilkan SDM yang sesuai. Untuk itulah, dukungan dari industri sangat penting, termasuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar melalui program *up-skilling* dan *re-skilling*. “Pengajar di politeknik itu harus dari industri, dosen-dosen teknik harus diterjunkan di industri, supaya saling bersinergi. Jadi, tidak bisa dihindari dan harus saling terbuka. Kita membutuhkan industri, dan alumni-alumni kita dibutuhkan oleh industri juga,” imbuhnya.

Peningkatan kompetensi sumber daya tenaga pengajar

ini juga, diakui Toasin, menjadi tantangan terdekat bagi Polnep di masa depan. “Tantangan kita ke depan di politeknik itu adalah SDM, khususnya tenaga pengajar yang sudah mau masuk masa pensiun, sedangkan yang kita rekrut baru ini alumni S2 dan S3 dari universitas. Sehingga, fondasi pemahamannya tentang politeknik itu berbeda dengan mereka yang berasal dari politeknik,” ungkapnya.

Toasin pun berharap, Polnep dapat menjadi *world class university* yang juga memiliki akreditasi internasional. “Kita punya mimpi menjadi *world class university*, sebagai politeknik berkelas internasional. Jadi, itu yang ingin kita kejar,” pungkasnya. (TM/AP)

Sulit Menemukan *Passion*? Ini Caranya...

"Vokasi itu adalah pendidikan yang marwahnya untuk menciptakan SDM yang kompeten dan sesuai. Syaratnya adalah setiap anak yang memutuskan masuk vokasi harus dengan gairah, dengan passion, bahkan dengan visi mengapa dia memilih vokasi."
- Wikan Sakarinto

Menentukan *passion* menjadi hal penting sebelum memasuki jenjang pendidikan vokasi, seperti yang selalu digaungkan oleh Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto. *Passion* memiliki peran penting dalam menumbuhkan gairah belajar. Dengan memilih jurusan yang sesuai dengan *passion*, peserta didik dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya selama mengenyam proses pembelajaran. Tak perlu disangkal lagi, sebagai pendidikan

dengan tujuan mengasah kompetensi siswa, maka penting bagi generasi muda untuk tahu *passion* yang dimiliki dan tujuan utama mengapa belajar di pendidikan vokasi.

Karenanya, tak usah bingung bagaimana menemukan *passion* dalam diri. Berikut adalah beberapa tips yang dapat dilakukan dan dipelajari untuk menemukan bidang apa yang menjadi *passion*-mu kelak. Selamat mencoba!

1. Eksplorasi bidang yang menjadi ketertarikanmu.

Dimulai dari hal yang paling dasar, kamu bisa menulis *list* hal apa saja yang menjadi ketertarikanmu selama ini. Tuliskan di atas selembar kertas beberapa hal yang kamu sukai beserta alasan mengapa kamu sangat suka berkecimpung dalam bidang tersebut. Menemukan ketertarikan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal apa saja yang sering kamu lakukan, seperti kamu lebih suka mendengarkan musik dibandingkan menonton film, atau lebih suka memecahkan teka teki dibandingkan melukis di atas kanvas.

2. Temukan hal yang paling suka kamu lakukan.

Tahap selanjutnya, adalah mengerucutkan beragam bidang yang kamu sukai menjadi 3 hal yang sangat kamu sukai. Jika sulit untuk menghapus bidang tersebut, kamu bisa menggunakan metode perbandingan dengan menyertakan sisi positif dan negatif dari masing-masing bidang. Jika sudah, mulailah melakukan perbandingan bidang apa yang sisi positifnya lebih banyak. Maka, di akhir kamu akan menemukan 3 bidang yang paling kamu sukai sejauh ini.

3. Coba Pengalaman baru, dan mulailah berinteraksi dengan orang baru.

Setelah mengetahui *passion*-mu, kamu masih harus mendiskusikannya dengan teman-teman maupun keluarga terdekat. Hal ini berguna untuk meyakinkan kembali tujuan dari *passion* tersebut, sehingga dapat dipastikan kamu tidak salah mengambil pilihan *passion* yang ada. Kamu juga bisa meyakinkan *passion* dengan melakukan banyak perjalanan dan melakukan interaksi dengan orang-orang baru. Hal tersebut dapat memberi pandangan baru terhadap *passion* yang kamu pilih.

4. Pilih lingkungan yang positif.

Dalam proses pencarian jati diri, penting bagi setiap individu untuk memilih lingkungan yang positif. Yakni, lingkungan yang dapat selalu mendukung, serta memberikan kritikan yang membangun.

5. Komitmen dan maksimalkan usaha.

Setelah mengetahui *passion* yang kamu miliki, tentunnya hal tersebut tidak akan berjalan maksimal tanpa ketekunan, komitmen, dan usaha yang maksimal selama proses belajar. Hal ini menjadi faktor pendukung yang penting untuk kesuksesan karir kamu di masa depan. (TM)



ADINDA NOVIANA SARI THOMAS

Mengeksplorasi Potensi ala Dara Cantik

Passion sejak SMP telah membuat Dinda tertarik masuk SMK hingga mendalami *entertainment*.



“**A**ku paling suka mata pelajaran tari piring, karena kita harus *krecek*, Bahasa Sunda. Jadi, dari gerbang sekolah sampai ke gedung kelas harus jalan sambil menari, kayak pemanasan,” ujar Adinda Noviana Sari Thomas menceritakan dengan semangat masa-masa mengenyam pendidikannya di SMK.

Sebagai seorang alumni SMKN 10 Bandung atau yang dikenal dengan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), aktris yang wajahnya telah berlalu-lalang di industri hiburan ini merasa sangat bangga dan bersyukur dapat melanjutkan pendidikan di bidang yang sesuai dengan *passion* yang dimilikinya. SMKI sendiri merupakan sekolah kejuruan bidang keahlian seni dan industri kreatif yang dilengkapi dengan *teaching factory* di setiap bidang keahlian, agar siswa dapat terlibat secara langsung pada kegiatan produksi. Sehingga, daya kreativitas dan inovasi siswa akan muncul seiring dengan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di dalam maupun di luar sekolah.

Gadis kelahiran Bandung 1993 yang akrab disapa Dinda ini mengakui bahwa mengenyam pendidikan di SMK memberikan kesan dan pengalaman yang luar biasa. Banyak hal yang ia dapatkan dari SMK sebagai bekal untuk beradaptasi di dunia kerja. Di antaranya adalah kemampuan untuk berbicara di hadapan banyak orang, bekerja sama secara kolaboratif dengan tim, dan beradaptasi dengan kompetensi baru di dunia *entertainment*.

“SMK itu kesempatan untuk terjun ke lapangan langsung di bidangnya dengan lebih banyak praktik. Jadi, benar-benar tahu bagaimana caranya *perform* kayak di dunia kerja,” ujar Dinda.

Ketertarikan Dinda untuk melanjutkan sekolah di SMKN 10 Bandung juga didasari akan *passion*-nya di bidang seni sejak kecil. Menurut Dinda, berkecimpung di dunia seni lebih membuatnya terasa hidup dibandingkan dengan sistem pembelajaran formal di dalam kelas. “Karena tertarik sama dunia seni, dan pelajaran tidak harus hafalan. Aku pilih SMK karena ada jurusan seni tari, karawitan, musik, dan teater. Semua orang berkreasi, mengekspresikan karyanya. Jadi, kayak *happy* saja sekolahnya,” tuturnya.

Bagi dinda, kesesuaian bidang yang dipelajari dengan hobi maupun *passion* dapat menumbuhkan gairah belajar yang lebih baik dan hasil lebih maksimal. “Teman-teman yang mau pilih jurusan itu *mendingan* suka duluan. Karena, menjalankannya akan lebih *happy* kalau sudah suka dari awal,” ungkap gadis yang memiliki hobi mendaki gunung ini.

Dinda punn mempercayai bahwa lulusan SMK memiliki peluang besar untuk sukses di bidangnya.

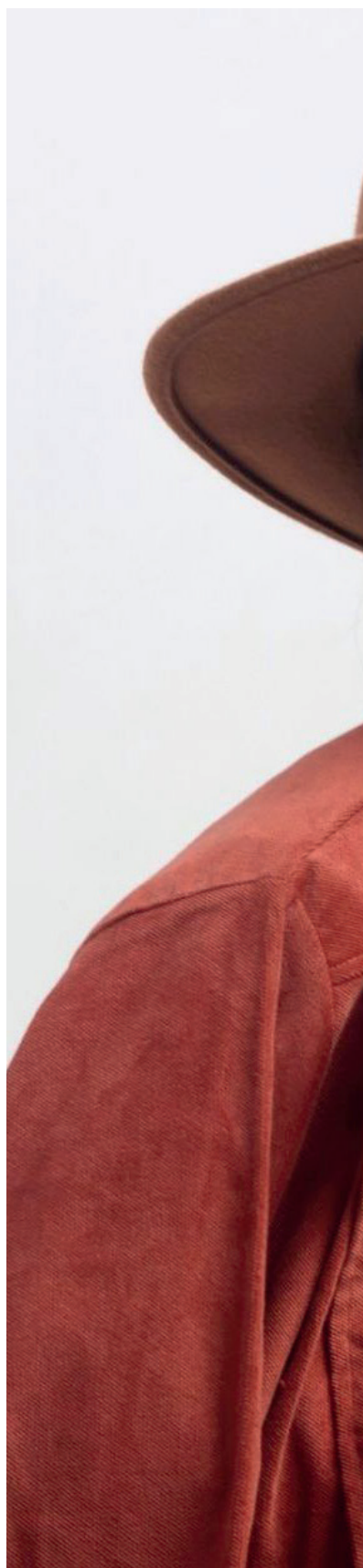
“Karena tertarik sama dunia seni, dan pelajaran tidak harus hafalan. Aku pilih SMK karena ada jurusan seni tari, karawitan, musik, dan teater. Semua orang berkreasi, mengekspresikan karyanya. Jadi, kayak *happy* saja sekolahnya.”

“Pasti peluangnya besar karena kesempatan praktiknya jauh lebih banyak, tinggal komit dan *explore* lebih banyak lagi tentang bidang yang dijalani,” tuturnya.

Ditambah lagi, adanya program “link and match” menjadi poin tersendiri bagi generasi muda agar semakin yakin untuk meneruskan jenjang pendidikan ke program kejuruan sesuai dengan bidang yang diminati. Kerja sama ini tentunya membawa keselarasan kurikulum pembelajaran dan standardisasi SMK yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dinda berharap, SMK dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, sehingga dapat menjadi penyokong utama kemajuan negara di masa depan.

Usaha dan Doa

Memulai karir dari usia muda, Dinda telah merasakan proses panjang yang mengajarkan banyak hal tentang usaha dan doa. Begitupun dengan situasi pandemik yang diakui menjadikan banyak proyeknya terhenti, namun





banyak hal baru yang ia syukuri. “Jadi, pandemik ada sesuatu yang baru yang membuat kita harus beradaptasi. Tahun ini cukup berat, tapi masih banyak hal yang bisa disyukuri,” ujarnya.

Proses panjang sejak usia muda nya juga yang diakui Dinda telah memberikan pengaruh terbesar untuk membentuk sosok dan karakternya yang sekarang. “Aku memulai dunia *entertainment* dari SMP dengan coba-coba *casting*, dan akhirnya diterima. Lalu menjalankan prosesnya saja, sampai akhirnya membentuk aku seperti sekarang,” ungkapnya.

Meskipun telah banyak menjajaki peran di dunia *entertainment*, namun Dinda enggan berhenti belajar dan berproses untuk menjadi sosok yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Ia beranggapan bahwa sukses bukan berarti harus di bidang yang diminati, namun dapat mencakup segala aspek sukses dalam hidup. “Aku tidak bisa bilang sukses itu akan selalu dengan jurusan yang diambil. Tetapi, sukses itu dari diri sendiri yang mau terus mencoba dan memberikan yang terbaik dari sekarang,” ujarnya.

Tak ketinggalan, Dinda berpesan kepada seluruh generasi muda untuk terus mendalami setiap potensi yang dimiliki, mencoba banyak hal, dan tidak menyerah melakukan berbagai usaha untuk mencapai kesuksesan di masing-masing bidang. “Semoga semua orang bisa sukses, dan menjalankan apa yang mereka suka. Jangan terlalu banyak memilih, coba saja dulu. Karena, kita akan bertemu banyak orang hingga akhirnya banyak *channel* baru, link baru. Jangan takut bertanya dan mencoba,” pungkasnya. (TM)



Prigel, Bukan Gergaji Biasa

Lahirnya alat pemotong nan efisien asal Solo ini tak lepas dari keprihatinan pengangkutan kayu yang sering terkendala.



Gelar inovator patut disematkan kepada siswa dan guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen 2 Surakarta yang berhasil memproduksi mesin Gergaji Belah Bergerak (GBB). Pasalnya, alat ini cocok digunakan di kalangan usaha perkayuan dan mebel skala usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Menurut Kepala Sekolah SMK 2 Kristen Surakarta Wijanto, di seluruh SMK di Indonesia, baru SMK 2 Kristen yang berhasil melakukan produksi GBB yang cocok digunakan masyarakat pedesaan. Selain itu, produksi ini juga diklaim dapat menghemat tenaga, lebih murah, dan multi-fungsi.

Menurut Wijanto, ide awal GBB bermula dari Perhutani, yang kerap terkendala dalam pengangkutan kayu dari hasil panen. Pasalnya, kayu yang ditebang dari hutan harus dibawa dulu keluar berupa gelondongan, baru dipotong di tempat penggergajian. Dari situ muncullah ide untuk membuat alat gergaji belah yang efisien.

Dalam proses penciptaannya, pihak sekolah bekerja sama dengan CV Dwi Daya selaku kon-

sultan. “Akhirnya, diskusi dibarengi serangkaian penelitian dan percobaan tercipta sebuah temuan baru, yakni Gergaji Belah Bergerak yang diklaim bisa jadi solusi untuk peningkatan kapasitas produksi industri kayu,” baik Ibnu Kurniawan selaku Direktur CV Dwi Daya dan Wijanto secara senada menerangkan keunggulan GBB.

Wijanto menjelaskan, dengan alat ini, begitu pohon ditebang bisa langsung dibelah di tempat. Sehingga saat keluar hutan, pihak produsen kayu sudah membawa batang-batang kayu yang siap diolah. “Produsen juga tidak lagi menghasilkan sampah berlebih. Karena, sampah gergajian akan tertinggal di lokasi penebangan. Dan bisa jadi pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah,” jelasnya.

Ulet dan Tangkas

GBB diberi nama Prigel atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan ulet dan tangkas. Alat ini memang berbeda dengan mesin

“Produsen juga tidak lagi menghasilkan sampah berlebih. Karena, sampah gergajian akan tertinggal di lokasi penebangan. Dan bisa jadi pupuk untuk meningkatkan kesuburan tanah.”

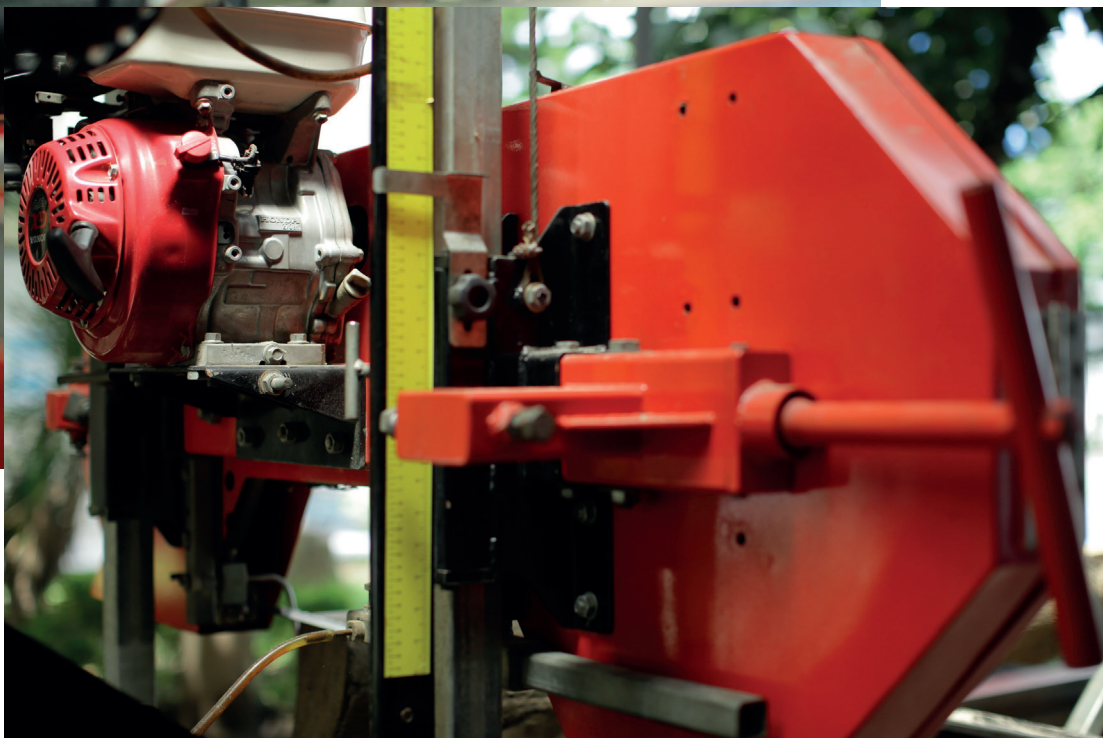




penggergajian kayu pada umumnya. Sebab dengan sifatnya yang *portable*, maka mesin ini bisa dibawa ke lokasi penebangan kayu dengan mudah. Sehingga, proses pengolahan kayu pun akan lebih mudah dan cepat.

Selain GBB, sebelumnya SMK 2 Kristen Surakarta juga dikenal sebagai produsen pemadam kebakaran *portable*. Alat bertitel “Pawang Geni” tersebut sempat menasional karena banyak dikirim ke Jakarta saat Presiden Jokowi menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Kalau dulu “Pawang Geni” digunakan secara manual, kini telah disiapkan generasi berikutnya dengan sistem elektrik menggunakan mesin. Sekarang alat tersebut masih dalam tahap penyelesaian yang akan diujicoba kelayakannya. Inilah bukti SMK itu penuh dengan innovator. SMK Bisa!





Wartanto
Direktur Kursus dan Pelatihan
Kemendikbud

Harmoni LKP-IDUKA

Senada dengan satuan pendidikan vokasi lainnya, lembaga kursus dan pelatihan (LKP) juga diwajibkan untuk bekerja sama erat dengan dunia usaha, industri maupun kerja. Tak hanya itu, LKP juga harus siap menggandeng usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), perbankan, hingga para wirusahawan. Tujuannya jelas, yakni membangun sumber daya manusia (SDM) muda yang berketerampilan kerja maupun berwirausaha mandiri dan bermartabat, sehingga menciptakan SDM yang sesuai dengan kebutuhan riil di dunia kerja.

Karenanya, Direktorat Kursus dan Pelatihan Kemendikbud telah menggulirkan Program Kecakapan Kerja (PKK) dan Program Kecakapan Wirausaha (PKW) yang diharapkan mampu menjamin keterserapan lulusan di dunia kerja, serta membantu terwujudnya lulusan dalam merintis usaha sendiri. Para peserta program tersebut akan dilatih dan didekatkan dengan berbagai skema dukungan agar mampu mengembangkan bisnisnya, mendapatkan modal rintisan usaha, hingga mampu menyerap tenaga kerja.

Program PKK diperuntukkan bagi usia 15-30 tahun dengan prioritas 15-25 tahun, anak usia sekolah tidak sekolah, lulus tidak melanjutkan sekolah, peserta didik Paket C serta warga masyarakat yang menganggur. Sedangkan PKW diperuntukkan bagi usia 15-30 tahun dengan prioritas 15-25 tahun putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan, belum memiliki pekerjaan tetap atau menganggur, dan dari keluarga kurang mampu.

Selain itu, Ditjen Pendidikan Vokasi juga telah menjalankan program “Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia Lembaga Kursus dan

Pelatihan (PKSDM-LKP) Berbasis Industri Tahun 2020” sepanjang September-Oktober 2020. Program ini ditujukan demi meningkatkan kompetensi pengelola dan instruktur LKP dalam menghasilkan kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan industri maupun dunia kerja (IDUKA). Program ini telah diberikan kepada 200 lembaga di seluruh Indonesia yang telah memenuhi kriteria terakreditasi A atau B, menjadi mitra IDUKA, memiliki gedung sendiri atau terpisah, terdapat pembelajaran daring, serta memiliki organisasi profesional. Pelatihan ini mencakup 8 bidang keterampilan, yakni komputer, otomotif, tata busana, tata boga, tata kecantikan, pekarya kesehatan, SPA, dan perhotelan.

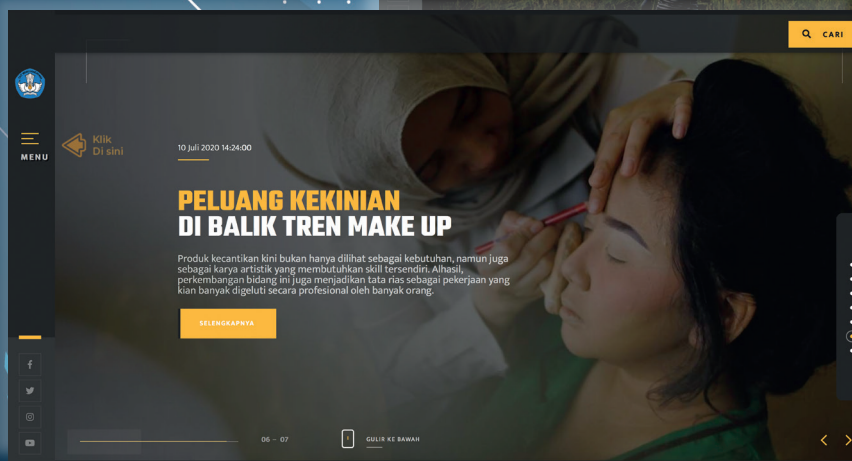
Saat ini LKP sendiri banyak diminati karena memiliki waktu belajar yang sangat fleksibel, serta instruktur yang banyak berasal dari kalangan profesional. Adapun keunggulan lainnya, LKP pun mudah melakukan kerja sama dengan industri. Alhasil, kurikulum dan pembelajaran juga dapat cepat disesuaikan dengan kebutuhan IDUKA.

Ke depan, LKP tengah dipersiapkan dapat menyelenggarakan kursus satu tahun (D1) dan dua tahun (D2). Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh LKP untuk menyelenggarakan D1 dan D2, yakni memiliki izin pendirian, terakreditasi A atau B, bermitra dengan IDUKA dan menjamin keterserapan lulusannya. Nantinya, LKP juga harus bermitra dengan perguruan tinggi vokasi sehingga dapat menyelenggarakan D1 dan D2.

Pemerintah memiliki harapan besar agar lulusan LKP dapat diserap IDUKA atau menjadi wirausaha. Dengan berbagai program yang dilakukan oleh Ditjen Pendidikan Vokasi ini, diharapkan LKP bakal lebih berkualitas demi menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya masing-masing, serta kian erat berhubungan dengan kebutuhan IDUKA. ☞



www.vokasi.kemdikbud.go.id



LOKASI KUAT, MENGUATKAN **INDONESIA**

